



REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA TUBUH PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE KHUSUS PEREMPUAN
(Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Website Wolipop)

Nurhayati Hasnah✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

Keywords:

Habitus Is Dominant, The Symbolic Violence, Representation Of The Female Body

Abstrak

Masalah penelitian meliputi (1) Bagaimanakah representasi tubuh perempuan dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*? (2) Bagaimanakah habitus dominan yang terdapat dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*? (3) Bagaimanakah kekerasan simbolik pada tubuh perempuan dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*? Hasil penelitian ini adalah: (1) Hasil analisis teks dan gambar pada artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* menunjukkan adanya beberapa representasi tubuh perempuan. Representasi tubuh yang pertama bentuk dan ukuran tubuh yakni tubuh kurus atau ramping, tubuh seksi, dan tubuh sehat, representasi tubuh yang ke dua pentingnya merawat tubuh dan penampilan bagi perempuan, dan representasi tubuh yang ke tiga tubuh sebagai cermin identitas sosial. (2) Habitus dominan yang terdapat dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* lebih banyak menunjukkan habitus kelas sosial atas. (3) Kekerasan simbolik pada tubuh perempuan terlihat pada teks dan gambar dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai modal (*body capital*) pada representasi melahirkan kesenjangan bias dari kelas sosial atas dan budaya barat.

Abstract

The research problems are include (1) how is the representation of the female body in the fashion and beauty section website Wolipop? (2) how is the dominant habitus contained in the rubric of fashion and beauty website Wolipop? (3) how is the symbolic violence is on the female body in the fashion and beauty section website Wolipop?. The results of the researches are : Research issues include (1) how is the representation of the female body in the fashion and beauty section website Wolipop? (2) how is the dominant habitus contained in the rubric of fashion and beauty website Wolipop? (3) how is the symbolic violence is on the female body in the fashion and beauty section website Wolipop? The results of this study are: (1) the results of the analysis of the text and pictures on the article page, fashion and beauty website Wolipop shows the existence of multiple representations of the female body. The first representation of the body shape and body size i.e. skinny body or slender, sexy body, and a healthy body, the representation of the body the importance of caring for the body and appearance for women, and the representation of the body of the third body as a mirror of social identity. (2) the dominant Habitus contained in the rubric of fashion and beauty website Wolipop more social class habitus shows up. (3) the symbolic violence is on the female body looks at the text and images within the rubric of fashion and beauty website Wolipop by placing the female body as capital (body capital) on the bias of the gap gave birth to the representation of social class and Western culture

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut lembaga riset pasar e-Marketer populasi *netter* (pengguna internet) di Indonesia mencapai 83,7 juta orang pada 2014, dan akan terus mengalami peningkatan di tahun 2015. Jumlah populasi *netter* tersebut membawa Indonesia pada peringkat ke- 6 di dunia dalam jumlah pengguna internet, karena kini tidak hanya komputer yang menjadi satu-satunya cara untuk mengakses internet, sebagian besar telepon seluler sudah mempunyai fitur untuk mengakses internet secara mudah, murah dan cepat. (KOMPAS, 2014)

Pertumbuhan *netter* di Indonesia tidak hanya membawa perubahan dalam perilaku komunikasi masyarakat, namun pertumbuhan *netter* ini juga membawa cara baru bagi masyarakat terutama yang menggunakan internet untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat oleh masyarakat kemudian digunakan sebagai rujukan gaya hidup (*life style*), hal ini terlihat dari banyak bermunculannya situs-situs di media massa online yang berisi rujukan gaya hidup, bahkan mengkhususkan diri pada jenis kelamin, usia, dan segmen pasar yang bervariasi, misalnya informasi otomotif untuk laki-laki atau informasi kecantikan untuk perempuan. *Website* tersebut di antaranya Wolipop, Vemale.Com, Hipwe dan masih banyak lagi.

Media online yang disebutkan sebelumnya salah satu yang menarik peneliti adalah Wolipop, Wolipop merupakan salah satu *Website* yang berisi rujukan gaya hidup bagi perempuan, dengan segmentasi pasar perempuan modern. *Website* yang diluncurkan pada tanggal 9 Desember 2009 ini merupakan salah satu portal di bawah naungan *www.detik.com*, yang sejak tanggal 3 Agustus 2011 resmi menjadi bagian dari PT Trans Corporation salah satu anak perusahaan CT Corp yang merupakan perusahaan jasa media dan hiburan. Laman *www.wolipop.com* sendiri menyajikan berita ataupun artikel berkaitan dengan gaya hidup (*life style*) tentang perempuan, dengan beberapa bagian rubrik yang menarik dan mampu memikat perhatian pembaca, rubrik tersebut yaitu *fashion*, *photo*, *beauty*, *love & sex*, *home & family*, *wedding*,

entertainment, *sale & shop*, *hot guide*, dan *d'langue*. Rangkaian tips atau info gaya hidup perempuan disajikan secara detail dalam rubrik-rubrik tersebut dengan gaya bahasanya yang ringan, dan tata layout yang *full colour*, sehingga rubrik yang ditampilkan oleh Wolipop mampu menginspirasi dan memotivasi pembaca perempuan untuk masuk dan menyelami informasi yang diberikan oleh *website* tersebut.

Rubrik *fashion* dan *beauty* menjadi beberapa rubrik yang menarik karena didalamnya terdapat rangkaian tips dan info *fashion* serta kecantikan yang disajikan secara detail melalui teks dan gambar, dengan menampilkan model perempuan dalam dan luar negeri yang memiliki tubuh, hobi, karir, dan kehidupan sosial yang bagus. Perempuan juga diberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap suatu realitas yang tersaji di dalamnya, melalui artikel dan gambar yang direpresentasikan di dalamnya terdapat ideologi yang ingin disampaikan kepada pembaca, salah satunya mengenai tubuh perempuan melalui rubrik *fashion* dan *beauty* memberikan ideologi patriarki dan kapitalisme di dalamnya, untuk bagaimana menjadi perempuan ideal. Seperti yang diungkapkan Fiske (dalam Eriyanto, 2006:102) ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi.

Banyaknya informasi yang ada dalam media mengenai *fashion* dan kecantikan telah memberikan definisi yang berbeda terhadap makna tubuh yang dalam hal ini adalah tubuh perempuan. Wolipop melalui rubrik *Fashion* dan *beauty* merepresentasikan tubuh perempuan sebagai tubuh yang harus selalu dirawat dan dimanjakan dengan produk-produk kecantikan, selain itu tips gaya busana agar tampil menarik diulas secara lengkap dengan gaya bahasa yang ringan dan memikat. Wolipop memiliki peran yang sangat besar dalam memersepsi dan memengaruhi pembaca mereka terhadap pola pikir pembaca perempuan terhadap tubuh yang mereka miliki. Seperti yang diungkapkan Hollows (2010:28) media memainkan peran dalam menyosialisasikan perempuan kedalam gagasan feminitas yang terbatas. Termasuk representasi tubuh perempuan yang menjadi gagasan feminitas yang disosialisasikan oleh Wolipop.

Barker dalam bukunya *cultural studies* (2005:327) mengungkapkan bahwa, representasi yaitu tentang dunia dikonstruksikan dan disajikan secara sosial kepada dan oleh diri kita melalui media. Media disini khususnya *Wolipop* berperan sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realita, dengan cara memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak. Representasi tubuh perempuan yang dibentuk oleh *Wolipop* akan ditangkap oleh masyarakat sebagai citra yang sebenarnya secara sosial yang memunculkan budaya massa di masyarakat, hal ini berkaitan pula dengan tujuan industrialisasi yang menjadikannya budaya massa dalam masyarakat menjadi sebuah keuntungan. Menurut Strinanti (2004:12) budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Tekanan media massa tersebut, justru akan membentuk representasi perempuan sebagaimana diinginkan para pemodal untuk mengembangkan bisnisnya, yang kemudian sering memunculkan proses pelabelan dan *stereotip* terhadap perempuan.

Pemberian label atau munculnya *stereotip* melalui representasi yang ditampilkan *Wolipop* menjadi suatu usaha pelanggaran budaya, dengan menginternalisasikan nilai-nilai ideologi dominan kepada konsumen media yang kemudian mengukuhkan norma-norma yang membatasi gerak perempuan dan menganggap hal tersebut bagian dari takdir. Label dan *stereotip* yang membatasi gerak perempuan tersebut merupakan bentuk dari adanya dominasi atau kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kekerasan simbolik adalah makna logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Roekhan dalam Alnashava 2012). Bentuk kekerasan simbolik memang bukan sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan simbolik sangat mudah diamati dan sering banyak terjadi salah satunya dalam media massa. Konsep kekerasan simbolik menurut Bourdieu merupakan sebuah mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus habitus (ideologi, budaya, kebiasaan,

atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas (dalam Martono, 2012:39) Kekerasan simbolik sebetulnya jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan kekerasan secara fisik, karena kekerasan simbolik melekat dalam bentuk tindakan, pengetahuan, kesadaran individu, serta memaksa kekuasaan pada tatanan sosial.

Terkait dengan penelitian ini, representasi kekerasan simbolik dapat dilihat melalui penggambaran tubuh perempuan dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*, hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melihat bagaimana website *Wolipop* yang merupakan media khusus perempuan merepresentasikan tubuh perempuan melalui artikel dalam rubrik *fashion* dan *beauty* yang menjadi rujukan gaya hidup bagi perempuan.

METODE PENELITIAN

Analisis media menjadi bagian dari penelitian ilmu sosial yang merupakan sebuah metode untuk mengetahui media secara lebih mendalam. Analisis media dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti analisis isi, analisis narasi, dan analisis semiotika (Hamad, 2005). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika sosial dari Halliday dengan pendekatan secara kualitatif untuk melihat makna dibalik sebuah tanda, tanda dalam hal ini adalah berupa teks dan gambar yang meliputi teks dan gambar dalam artikel pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1)Observasi tidak langsung yakni mengamati teks dan gambar dari artikel yang terdapat pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* secara berulang-ulang melalui media internet sampai diperoleh pemahaman penuh mengenai inti dari *website* tersebut. (2)Studi dokumentasi pengumpulan data publik berupa artikel dari rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* dengan edisi most popullar dari tahun 2009-2015 melalui media internet dan menetapkan sebagai objek penelitian. (3)Analisis data penalaran teks dan gambar dari artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* yang dijadikan obek penelitian, kemudian dianalisis dengan teori kekerasan

simbolik dari Pierre bourdieu. Dan terakhir menarik kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kekerasan simbolik banyak terjadi di media massa, begitu pula dengan media massa *online Wolipop*. *Wolipop* sebagai salah satu *Website* yang berisi rujukan gaya hidup bagi perempuan-perempuan modern diluncurkan pada tanggal 9 Desember 2009 di bawah naungan *www.detik.com*, yang sejak tanggal 3 Agustus 2011 resmi menjadi bagian dari PT Trans Corporation salah satu anak perusahaan CT Corp yang merupakan perusahaan dibidang jasa media dan hiburan. Laman *www.Wolipop.com* sendiri menyajikan berita ataupun artikel berkaitan dengan gaya hidup (*life style*) tentang perempuan yang dikategorikan atas dasar tema tertentu atau yang biasanya disebut dengan rubrik. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam *website Wolipop* terdapat 9 rubrik yaitu rubrik *fashion, hijab, beauty, photo, sale & shop, entertainment, love & sex, wedding*, dan *home & living* yang didalamnya terbagi lagi kedalam tema-tema informasi yang berkaitan dengan masing-masing rubrik. Informasi yang terdapat pada rubrik-rubrik *website Wolipop* berisi rangkaian tips atau berita berkaitan dengan gaya hidup perempuan yang disampaikan secara detail dengan gaya bahasanya yang ringan, dan tata layout yang *fullcolour*. Informasi yang disajikan oleh *Wolipop* melalui rubrik yang menarik, mampu menginspirasi dan memotivasi pembaca perempuan untuk masuk dan menyelami informasi yang diberikan oleh *website* tersebut. Informasi yang terdapat pada rubrik-rubrik *website Wolipop* juga diperbarui setiap bulannya dan dikategorikan kedalam kategori *most popular*.

Kategori *most popular* yang terdapat pada *website Wolipop* menunjukkan informasi yang digemari dan banyak dibaca oleh pembaca. Terdapat dua rubrik yang masuk dalam kategori sering dibaca oleh pembaca (*most popular*) yaitu rubrik *fashion* dan *beauty* karena rubrik tersebut banyak memberikan informasi berita dan tips seputar perkembangan *fashion* dan kecantikan yang menarik perhatian pembaca.

Representasi Tubuh Perempuan dalam Rubrik *Fashion dan Beauty Website Wolipop*.

Representasi menurut Fiske dalam Eriyanto (2006:113) merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan."Artikel yang terdapat pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* didalamnya terdapat teks dan gambar yang dibangun berdasarkan realitas yang telah dipilih, realitas yang ada dalam konstruksi artikel senantiasa mengandung representasi dari suatu objek didalam artikel itu sendiri. Objek didalam sebuah artikel bisa berupa seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau sebuah opini.

Hasil penelitian terhadap artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* menemukan secara keseluruhan teks dan gambar yang cenderung lebih menonjolkan dan mengasosiasikan representasi tubuh ideal, gaya hidup kelompok sosial atas, gagasan, atau sebuah opini mengenai pentingnya merawat tubuh dan penampilan perempuan berkaitan dengan tubuh perempuan. Berikut ini beberapa temuan dari hasil analisis teks dan gambar artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*:

1) Bentuk dan Ukuran Tubuh Ideal Perempuan

Artikel di rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* merepresentasikan bentuk dan ukuran tubuh perempuan yang ideal sebagai tubuh yang seksi, langsing, dan juga sehat sehingga indah untuk dilihat. Sebagian besar artikel dalam *website Wolipop* terlihat selalu menonjolkan keindahan bentuk tubuh perempuan dengan lekuk-lekuknya. Representasi mengenai bentuk dan ukuran tubuh ideal yang seksi dan ramping terlihat dalam kutipan artikel dan gambar 4.4 dari rubrik *fashion* berjudul "Khloe Kardashian tampil seksi dengan busana transparan":



Gambar 4.4 Artikel Berjudul “Khloe Kardashian Tampil Seksi dengan Busana Transparan”

Sumber : www.wolipop.com

“Bintang reality TV *'Keeping Up with The Kardashians'* itu datang menggunakan dress ketat putih dari bahan transparan. Khloe terlihat seksi karena *bra* dan *underwear*nya terlihat, meski ia sudah mengkamufase menggunakan pakaian dalam berwarna senada dengan kulitnya. Dress pas badannya malam itu berhasil membuat adik Kim Kardashian itu terlihat memukau. Apalagi jika melihat bagian belakangnya yang menunjukkan tubuh *curvy*-nya yang seksi.” (Kutipan artikel berjudul “Khloe Kardashian Tampil Seksi dengan Busana Transparan”)

Kutipan artikel berjudul “Khloe Kardashian Tampil Seksi dengan Busana Transparan” tersebut menunjukkan Opini redaksi mengenai busanatransparan artis Holliwood Khloe Kardashiany yang dianggap seksi dan menarik perhatian publik, karena menonjolkan bagian tubuh *curvy* Khloe Kardashian yang seksi. Opini redaksi mengenai tampilan seksi dengan busana transparan artis Holliwood Khloe Kardashian tersebut merepresentasikan pandangan mengenai tubuh seksi dianggap sebagai bentuk tubuh ideal perempuan dan menarik perhatian publik khususnya lawan jenis. Gambar 4.4 memvisualkan bagian-bagian tubuh yang sensual dari artis Holliwood Khloe Kardashian yakni payudara besar, pinggang ramping, perut datar dan pinggul yang berbentuk. Bagian-bagian tubuh yang sensual dari artis Holliwood Khloe Kardashian tersebut merepresentasikan bentuk dan ukuran tubuh perempuan yang seksi, ramping dan ideal, karena bentuk dan ukuran tubuh tersebut dianggap

membuat penampilan perempuan memukau dan menarik perhatian publik khususnya lawan jenis.

Pengkategorian tubuh dan bagian-bagian tubuh yang sensual juga direpresentasikan dalam gambar 4.5 dan kutipan artikel dari rubrik *fashion website Wolipop* berjudul “Show Your Sexy Back”:



Gambar 4.5 Artikel Berjudul “Show Your Sexy Back”

Sumber : www.wolipop.com

“Busana dengan detail pada punggung biasanya cocok dengan tubuh kurus dan mempunyai payudara yang tidak terlalu besar. Aksen di punggung membantu menyamarkan bagian depan anda dengan menonjolkan punggung Anda yang seksi.”

(Kutipan artikel berjudul “Show Your Sexy Back”)

Kutipan artikel berjudul “Show Your Sexy Back” menunjukkan opini redaksi mengenai bagian tubuh belakang yang seksi pada perempuan bertubuh kurus dan payudara tidak terlalu besar yang perlu ditonjolkan dengan busana dengan aksen dipunggung. Tips busana dengan aksen pada punggung untuk perempuan dengan tubuh kurus dan payudara tidak terlalu besar merepresentasikan ada gagasan mengenai pengkategorian tubuh seksi dan ideal dilihat dari ukuran tubuh seseorang, dimana tubuh perempuan yang kurus dan payudara tidak terlalu besar dianggap kurang ideal dan perlu ditutupi dengan busana pada aksen dipunggung. Model pada gambar 4.5 merepresentasikan bentuk pakaian dengan detail di punggung yang membantu menyamarkan bagian depan di manapayudara tidak terlalu besar yang dianggap tidak seksi dan kurang ideal.

Pengkategorian tubuh dan bagian-bagian tubuh yang sensual juga direpresentasikan dalam gambar 4.6 dan kutipan artikel dari rubrik *fashion website Wolipop* berjudul “Bibir 3 Dimensi Jadi Salah Satu Tren Make-up di 2015, Seperti Apa?”:



Gambar 4.6 Artikel Berjudul “Bibir 3 Dimensi Jadi Salah Satu Tren *Make-up* di 2015, Seperti Apa?”
Sumber : www.wolipop.com

“Iman selaku *Make-up Brand Specialist* *The Body Shop* Indonesia menuturkan bahwa ‘3D Lips’, atau bibir tiga dimensi akan menjadi teknik riasan bibir yang eksis di 2015. Diungkapkannya, saat ini 3D Lips tengah menjadi topik yang ramai dibicarakan di situs maupun blog kecantikan. 3D Lips adalah teknik untuk membuat tampilan bibir yang lebih berdimensi serta seksi. Tampilan tersebut bisa didapatkan dengan penerapan lipstick berwarna terang dengan sedikit tambahan highlight pada bagian tengah bibir atas dan bawah.”

Kutipan artikel berjudul “Bibir 3 Dimensi Jadi Salah Satu Tren *Make-up* di 2015, Seperti Apa?” menunukan opini redaksi mengenai trend bentuk bibir 3 dimensi dari *brand make-up* terkenal *The Body Shop*. Bentuk bibir 3 dimensi yakni tampilan bibir yang lebih berdimensi memberikan kesan seksiyang didapat dari efek brand make-up terkenal, merepresentasikan adanya kategorisasi tubuh ideal dibagian bibir untuk perempuan. Bibir yang dianggap kurang seksi bisa ditutupi dengan teknik riasanlipstik berwarna terang dengan sedikit tambahan highlight pada bagian tengah bibir atas dan bawah agar dapat memberikan kesan seksi.

2) Pentingnya Merawat Tubuh dan Penampilan bagi Perempuan

Artikel-artikel dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* sebagian besar merepresentasikan tentang pentingnya merawat tubuh danpenampilan bagi perempuan untuk mendapatkan tubuh yang ideal, gaya hidup ini biasa dilakukan oleh perempuan kelas atas dengan mengeluarkan dana yang banyak untuk memperhatikan makanan, fitness dan kegiatan lain. Gaya hidup dalam merawat penampilan dan tubuh

ini direpresentasikan dalam gambar 4.9 dan kutipan artikel dari rubrik *beauty website Wolipop* berjudul “Saat *Travelling*, Nadine Chandrawinata Selalu Sempatkan Luluran”:



Gambar 4.9 Artikel Berjudul “Saat *Travelling*, Nadine Chandrawinata Selalu Sempatkan Luluran”
Sumber: www.wolipop.com

“...Rambut juga dimasker setelah *diving*. Dua atau tiga hari harus masker rambut. Memang sih capek, tapi harus begitu. Perempuan harus menjaga kebersihan dan kecantikannya karena itu akan balik lagi ke penampilan kita,” terang Nadine.

“... Aku selalu scrub, luluran, masker, pelembab dari ujung kaki sampai ujung rambut tapi semua produk dalam ukuran *travelling size*,” ungkap aktris dan presenter 30 tahun itu.

(Kutipan artikel berjudul “Saat *Travelling*, Nadine Chandrawinata Selalu Sempatkan Luluran”

Kutipan gambar 4.9 dari artikel berjudul “Saat *Travelling*, Nadine Chandrawinata Selalu Sempatkan Luluran” berisi opini redaksi mengenai tubuh perempuan yang selalu dirawat bahkan saat melakukan perjalanan *Travelling*. Opini redaksi pada artikel berjudul “Saat *Travelling*, Nadine Chandrawinata Selalu Sempatkan Luluran” memperjelas representasi bagian tubuh perempuan dari ujung kaki sampai ujung rambut perlu dirawat agar sehat dan menunjang penampilan perempuan.

Representasi mengenai merawat tubuh agar langsing dan berpenampilan menarik juga terdapat pada gambar 4.11 dan kutipan artikel berjudul “Fitness Setiap Hari, Usaha Khloe Kardashian Dapatkan Tubuh Ramping”:



Gambar 4.11 Artikel Berjudul “Fitnes Setiap Hari, Usaha Khloe Kardashian Dapatkan Tubuh Ramping”

Sumber: www.wolipop.com

Perlu usaha keras bagi mantan istri pebasket Lamar Odom ini untuk mendapatkan bentuk tubuhnya seperti sekarang. Hampir setiap hari, bungsu dari Kardashian bersaudari ini menyempatkan waktu untuk fitnes. "Aku latihan hampir setiap hari. Aku berlatih dengan trainer lima hari seminggu, dan di akhir pekan aku latihan cardio dan apa pun yang mau aku lakukan," tutur Khloe seperti dikutip dari Female First.

(Kutipan Artikel berjudul “Fitnes Setiap Hari, Usaha Khloe Kardashian Dapatkan Tubuh Ramping”)

Dari kutipan artikel berjudul “Fitnes Setiap Hari, Usaha Khloe Kardashian Dapatkan Tubuh Ramping” tersebut merepresentasikan bagaimana perlunya perempuan menyempatkan waktu untuk merawat tubuh agar mendapatkan penampilan yang diharapkan. Pemilihan model dalam gambar 4.11 pada artikel tersebut merepresentasikan postur tubuh ideal perempuan yang dirawat dengan fitnes memberikan motivasi tersendiri bagi perempuan untuk sepakat dengan apa yang media sampaikan oleh media bahwa penting bagi perempuan untuk merawat tubuh dan penampilannya.

Konsep Bourdieu tentang “*body capital*” sebagai bagian dari modal, yaitu bahwa aset-aset fisik tubuh dapat berfungsi sebagai modal yang dapat ditukar untuk mendapatkan keuntungan (Bourdieu dalam Lee, 2006). Karena itu, banyak usaha yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki penampilan agar dapat mencapai citra tubuh yang diharapkan dalam kehidupan sosial. Usaha-usaha tersebut dianggap sebagai

investasi untuk modal mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dan berlaku pada kelas sosial tertentu.

3) Tubuh sebagai Cermin Identitas Sosial

Tubuh menjadi suatu hal penting yang memengaruhi kehidupan sosial seseorang. Apa yang digunakan oleh tubuh dalam kehidupan sosial menunjukkan citra penampilan bagi seseorang, citra penampilan tersebut dapat menaikkan atau menurunkan nilai jual/tukar seseorang seiring dengan dimiliki atau tidaknya citra-citra tertentu yang dianggap bernilai dan memiliki identitas dalam kehidupan sosial (Mochtar, 2009). Tubuh perempuan juga memiliki identitas dalam kehidupan sosialnya, jika tubuh perempuan memiliki aspek-aspek yang mempunyai nilai tinggi dalam budaya konsumen, seperti misalnya menampilkan citra seksi, muda, sehat, dan cantik, maka dengan sendirinya ia memiliki nilai jual atau tukar tinggi yang membawanya pada kelas sosial tertentu atau sebuah identitas tertentu dalam masyarakat.

Representasi tubuh sebagai identitas sosial dapat dilihat pada gambar dan kutipan artikel berjudul “Angel Lelga: Saya Nilai Orang Cerdas dari Cara Berpakaian”:



Gambar 4.12 Artikel Berjudul “Angel Lelga: Saya Nilai Orang Cerdas dari Cara Berpakaian”

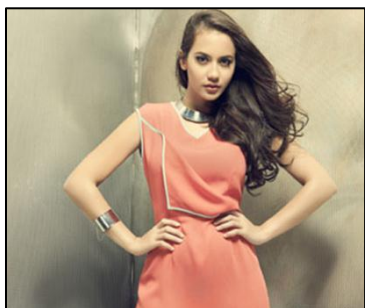
Sumber: www.wolipop.com

"Kita harus memperlihatkan pembawaan di diri kita. Karena saya menilai orang cerdas dari berpakaian. Saya lebih suka lihat diri saya (pakai baju) *simple* tapi *cutting* oke, dan elegan. Itu buat saya, cara pikir sangat cerdas. Nggak terlalu neko-neko," ujar Angel saat kesempatan bincang intim bersama wolipop di Restoran Birdcage, Jakarta Selatan, belum lama ini. (Kutipan Artikel berjudul

“Angel Lelga: Saya Nilai Orang Cerdas dari Cara Berpakaian”

Kutipan artikel berjudul “Angel Lelga: Saya Nilai Orang Cerdas dari Cara Berpakaian” merepresentasikan penampilan yang dilihat dari cara berbusana sangatlah penting bagi perempuan karena dengan itu seseorang akan terlihat cerdas, cerdas disini memberikan identitas dalam kehidupan sosial. Gambar 4.12 yang menampilkan foto Angel Lelga yang berpose sebagai model dengan riasan yang begitu full diwajahnya merepresentasikan kesan glamour dan berkelas. Kesan glamour dan berkelas tersebut menunjukkan adanya identitas sosial dari penampilan atribut pakaian atau *make-up* yang digunakan perempuan.

Representasi tubuh sebagai identitas sosial juga direpresentasikan dalam artikel dan gambar 4.13 berjudul “Tips Tampil Seksi Namun Berkelas Ala Pevita Pearce”:



Gambar 4.13 Artikel Berjudul “Tips Tampil Seksi Namun Berkelas Ala Pevita Pearce”
Sumber: www.wolipop.com

“... wanita yang mengidolakan musisi John Lennon itu juga termasuk simpel dalam gaya berbusana. Ia juga mengaku tidak mengikuti *mode fashion* terbaru. Baginya, gaya yang menggambarkan kepribadiannya adalah simpel, seksi namun berkelas.”

(Kutipan artikel berjudul “Tips Tampil Seksi Namun Berkelas Ala Pevita Pearce”)

Kutipan artikel berjudul “Tips Tampil Seksi Namun Berkelas Ala Pevita Pearce” tersebut juga merepresentasikan kepribadian seseorang tercermin dari gaya berbusana yang dikenakan tubuh perempuan. Pevita Pearce dalam Gambar 4.13 merepresentasikan gaya busana simpel, seksi

namun berkelas sebagai identitas dalam kehidupan sosial.

Identitas sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari representasi dalam gambar 4.14 dan kutipan artikel berjudul “5 Tampilan Terbaik Saat *Interview Kerja*”



Gambar 4.14 Artikel Berjudul “5 Tampilan Terbaik Saat *Interview Kerja*”
Sumber: www.wolipop.com

“...*blouse* satin bermotif dipadu dengan rok span atau celana lurus yang klasik. Penampilan pun terlihat lebih santai namun tetap profesional. Pakaian dengan gaya seperti ini bisa digunakan untuk wawancara dikantor kreatif atau non kreatif. Tambahan aksesoris seperti cardigan, ikat pinggang kecil dan kalung membuat tampilan tidak membosankan. Pakaian dengan gaya seperti ini bisa digunakan untuk wawancara dikantor kreatif atau non kreatif.”

“...pakai kalung tumpuk beda warna dengan model sederhana untuk penampilan berkelas dan modern”.

“...Mengenakan sepatu dengan tampilan mewah dapat membuat Anda semakin terlihat berkelas saat *interview*. Pilih saja sepatu dengan detail kulit buaya dengan warna netral seperti hitam dan nude.” (kutipan Artikel Berjudul “5 Tampilan Terbaik Saat *Interview Kerja*”)

Tips berpakaian untuk *interview kerja* yang diberikan wolipop melalui artikel berjudul “5 Tampilan Terbaik Saat *Interview Kerja*” merepresentasikan penampilan sangat berpengaruh terhadap kesan dalam mendapatkan pekerjaan. Gambar 4.14 memvisualkan bentuk busana yang dapat memberikan kesan baik dan menarik saat melamar pekerjaan, juga merepresentasikan penampilan sangat berpengaruh terhadap kesan dalam mendapatkan

pekerjaan, karena dilihat sebagai cermin diri dan identitas sosial pengguna busana tersebut.

Tubuh perempuan kaitannya dengan representasi tidak hanya dilihat secara biologis yang terdiri dari bagian-bagian tertentu seperti dada, paha, pinggul, mata, hidung, mata, bibir, perut, dan lain sebagainya namun juga dilihat secara sosial. Beauvoir dalam Barker (2005) mengungkapkan bahwa tubuh bukanlah suatu benda, tubuh adalah suatu situasi, tubuh adalah cengkeraman kita terhadap dunia sosial dan sketsa kita terhadap dunia sosial.

Bagian tubuh dan atribut tubuh sesungguhnya bersifat sosial. Usia, gender, dan warna kulit menjadi identitas sosial dan konsep diri. Tubuh menjadi suatu hal penting yang memengaruhi kehidupan sosial. Seperti memperhatikan kecantikan, kegemukan, wajah, dan seks yang menjadi berpengaruh untuk bekerja atau berteman. Tubuh menampung sebuah wilayah yang luas dari makna yang terus menerus berubah. Ia menjadi unsur pokok identitas personal dan sosial (Raditya, 2014). Representasi tubuh sebagai cermin identitas sosial pada teks dan gambar rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* berkaitan dengan kehidupan secara sosial, yang menunjukkan identitas diri dan kelas dalam kehidupan sosial.

Seluruh hasil temuan representasi dari analisis teks dan gambar pada artikel rubrik *fashion* dan *beauty* dalam *website Wolipop*, menunjukkan adanya representasi mengenai tubuh yakni tubuh secara biologis dilihat dari bentuk dan ukuran tubuh ideal perempuan, penampilan dan pentingnya merawat tubuh bagi perempuan untuk mendapatkan tubuh ideal, serta tubuh sebagai cermin identitas sosial.

Representasi tubuh dari analisis teks dan gambar pada artikel rubrik *fashion* dan *beauty* dalam *website Wolipop* disisi lain memunculkan pandangan-pandangan dari kelompok sosial atas, terlihat dari gaya hidup yang dimunculkan pada opini redaksi dan tips-tps yang diberikan redaksi terhadap pembaca berkaitan dengan tubuh baik secara biologis maupun sosial yang kemudian dianggap pembaca sebagai sesuatu yang normal. Seperti yang diungkap Burton, (2008:114) dalam bukunya yang berjudul "Yang tersembunyi dibalik media" menjelaskan representasi sebagai; "Hal yang

direpresentasikan adalah pandangan-pandangan tertentu dari kelompok-kelompok sosial." Pandangan-pandangan inilah yang kita pelajari secara tidak sadar untuk menerimanya sebagai normal, dan mengesampingkan pandangan-pandangan alternatif.

Habitus dan Dominasi yang Terdapat pada Rubrik *Fashion* dan *Beauty Website Wolipop*.

Bourdieu menaruh perhatiannya pada apa yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan mengembangkan konsep habitus yang dikemukakan Marcel Mauss. Habitus memiliki pemaknaan dalam karya Bourdieu, yakni sebagai skema persepsi, pikiran dan tindakan suatu kelompok sosial. Habitus bisa dilihat dari simbol-simbol atau unsur budaya yakni gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan (*expectation*). Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda yang sering disebut selera (dalam Martono, 2012). Simbol-simbol atau unsur budaya dalam habitus dapat menimbulkan dominasi kelas. Dominasi suatu kelompok sosial menurut Bourdieu terjadi tatkala pengetahuan, gaya hidup, selera, penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi absah dan dominan secara sosial (dalam Fashri, 2014).

Hasil analisis dari objek penelitian pada teks dan gambar rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* menunjukkan sebagian besar simbol-simbol atau unsur budaya dari teks dan gambar pada rubrik tersebut merepresentasikan adanya habitus kelompok sosial yang dominan. Berikut ini beberapa teks dan gambar rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* yang menunjukkan adanya simbol-simbol habitus yang mendominasi terkait mengenai representasi tubuh perempuan yang ditampilkan dirubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* kepada pembaca:

1) Busana

Busana berkaitan dengan apa yang dikenakan oleh tubuh. Habitus dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* dapat dilihat dari bagaimana simbol-simbol yang direpresentasikan melalui teks dan gambar berkaitan dengan busana yang dikenakan oleh tubuh perempuan. Simbol-

simbol habitus yang mendominasi terkait mengenai prespektif busana perempuan yang digunakan tubuh terlihat dalam kutipan teks dan gambar dalam rubrik *fashion* dan *beautywebsite Wolipop* yang kebanyakan adalah busana bermerek dan sedang trend baik itu baju, sepatu maupun aksesoris. Simbol-simbol habitus kelas sosial atas yang mendominasi terlihat pada artikel berjudul “Angel Lelga: Saya Nilai Orang Cerdas dari Cara Berpakaian”, didalamnya membahas mengenai busana yang sering dikenakan oleh Angel Lelga salah satunya adalah sepatu karya-karya Christian Louboutin yang merupakan sepatu bermerek buatan *desainer* terkenal dan mahal, hal ini tentunya menunjukkan selera pemilihan busana kelas sosial atas. Selera pemilihan busana yang mahal tentu tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat kelas bawah.

Artikel berjudul “5 Tampilan Terbaik Saat Interview Kerja” juga memunculkan simbol-simbol habitus yang mendominasi terkait mengenai prespektif busana, terlihat dari isi artikel tersebut yakni tentang tips berbusana yang sesuai saat melamar pekerjaan. Busana bermerek yang sedang trend baik itu baju, sepatu maupun aksesoris, banyak dimasukan pada tips melamar pekerjaan tersebut untuk memberikan kesan menarik saat melamar pekerjaan. Berkaitan dengan kehidupan sosial isi artikel berjudul “5 Tampilan Terbaik Saat Interview Kerja” memunculkan simbol-simbol habitus yang mendominasi terkait mengenai prespektif busana, dimana pemilihan busana bermerk dan trend yang dikenakan oleh tubuh dianggap mempengaruhi penampilan dan daya tarik untuk melamar pekerjaan

Artikel berjudul “Tips Tampil Seksi Namun Berkelas Ala Pevita Pearce”, dan “Tips Pilih Perhiasan Sesuai Bentuk Wajah dan Warna Kulit” juga memunculkan simbol-simbol habitus yang mendominasi terkait mengenai prespektif pemilihan busana yang dikenakan oleh tubuh perempuan. Kedua artikel tersebut berisi tips berbusana agar terlihat berkelas dan trendy baik itu baju, sepatu maupun aksesoris untuk menunjukkan karakter diri dalam kehidupan sosial melalui busana yang dikenakan oleh tubuh perempuan.

Prespektif pemilihan busana yang dikenakan pada tubuh perempuan yang terlihat pada kutipan

teks dan gambar pada artikel di rubrik *fashion* dan *beautywebsite Wolipop* yang dianalisis, lebih banyak menunjukkan simbol-simbol habitus dominan kelas sosial atas. Simbol-simbol habitus dominan kelas sosial atas pada rubrik *fashion* dan *beautywebsite Wolipop* terlihat dari tips-tips yang diberikan untuk pemilihan selera berbusana bermerek, mahal dan *trendy* yang mencerminkan adanya gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan (*expectation*) dari kelas sosial atas yakni para artis, maupun *desainer* baik dari dalam maupun luar negeri.

2) Make-up

Make-up sangat membantu menunjang penampilan perempuan. Cara ber*make-up* dan produk *make-up* yang digunakan untuk membantu menunjang penampilan dapat menunjukkan simbol-simbol habitus kelas sosial tertentu. Hasil analisis teks dan gambar rubrik *fashion* dan *beautywebsite Wolipop* lebih banyak menunjukkan habitus kelas sosial atas, terlihat pada artikel berjudul “Bibir 3 Dimensi Jadi Salah Satu Tren *Make-up* di 2015.” Berisi informasi Tren *make-up* bibir 3 dimensi yang berasal dari aspirasi para pelanggan sebuah *brand make-up* terkenal “*The Body Shop*”. Artikel tersebut juga berisi tips dan teknik untuk membuat *3D Lips* agar tampilan bibir menjadi lebih berdimensi, seks dan berkelas. *Brand make-up* terkenal dalam artikel tersebut tentunya menunjukkan adanya habitus kelas sosial atas yang menarik perhatian pembaca untuk menggunakan dan mengikuti tren dari sebuah *brand make-up* terkenal.

Artikel berjudul “Miss Korea 2009, Joa Lee Ungkap Rahasia Kecantikannya” juga berisi tips ber*make-up* untuk tampil cantik sesuai dengan bentuk wajah. Tips ber*make-up* dari Miss Korea yakni riasan natural dari *BB cream* kosmetik *Sarange* yang merupakan kosmetik terkenal di Korea, bahkan pada rubrik *beauty* di bagian informasi *beauty product* artikel didalamnya khusus membahas produk-produk kosmetik terkenal dengan kelebihanannya. Informasi produk-produk kosmetik terkenal pada rubrik *beauty* tersebut menunjukkan adanya simbol-simbol habitus kelas atas dengan penggunaan produk terkenal dan artis luar negeri sebagai ilustrasi modelnya.

3) Perawatan Tubuh

Perawatan tubuh menunjukkan gaya hidup sehari-hari yang berkaitan dengan tubuh dan menunjukkan habitus kelas sosial tertentu. Berdasarkan analisis teks dan gambar rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*, terdapat dominasi habitus kaitannya dengan persepsi mengenai tubuh perempuan. Terdapat simbol-simbol habitus yang mendominasi terkait mengenai perspektif cara dan produk yang digunakan untuk merawat tubuh cenderung pada gaya hidup kelas sosial menengah ke atas.

Artikel berjudul “Saat Travelling, Nadine Chandrawinata Selalu Sempatkan Luluran”, pembaca diberikan tips dengan artis cantik Nadine Chandrawinata sebagai modelnya, yakni bagi perempuan yang ingin travelling namun tetap tampil cantik harus tetap melakukan perawatan tubuh dengan produk yang lengkap mulai dari scrub, luluran, masker, pelembab dari ujung kaki sampai ujung rambut dalam ukuran *travelling size*. Perawatan tubuh perempuan dari ujung kaki hingga ujung rambut saat *bertravelling* menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang lebih sering dilakukan oleh kelas sosial atas, dibandingkan dengan kelas bawah.

Artikel berjudul “Olahraga Andalan Nicole Scherzinger untuk Jaga Tubuh Tetap Langsing dan artikel berjudul “Fitnes Setiap Hari, Usaha Khloe Kardashian Dapatkan Tubuh Ramping” berisi tips dari artis Hollywood yakni Nicole Scherzinger dan Khloe Kardashian sebagai modelnya yang melakukan perawatan tubuh untuk menjaga tubuhnya tetap langsing dan ramping. Perawatan yang dilakukan untuk menjaga tubuh tetap langsing, ramping dan sehat yaitu dengan *fitnes, jooging, cardio, dan yoga*. Simbol-simbol dari aktivitas atau kegiatan merawat tubuh menunjukkan habitus kelas sosial atas yang mampu membeli produk dan cara perawatan tubuh yang mahal.

Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Rubrik *Fashion* dan *Beauty Website Wolipop*

Melalui analisis semiotika sosial pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*, diketahui bahwa teks dan gambar dalam rubrik *fashion* dan *beauty*

website Wolipop terdapat adanya kekerasan simbolik dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai modal baik secara sosial, budaya maupun simbolik melalui representasi. Representasi yang terdapat pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* menunjukkan adanya simbol-simbol habitus kelompok sosial tertentu. Tubuh perempuan di representasikan dengan representasi pertama bentuk dan ukuran tubuh perempuan yang ideal, kedua pentingnya merawat tubuh dan penampilan bagi perempuan, dan terakhir tubuh sebagai cermin identitas sosial.

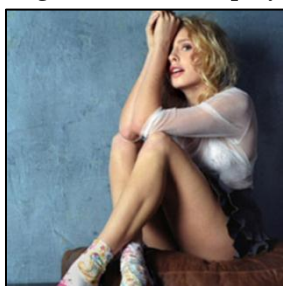
Representasi tubuh perempuan pada *website Wolipop* menunjukkan adanya simbol-simbol atau unsur budaya dari habitus kelompok sosial yang dominannya menimbulkan bias sosial atau kekerasan. Menurut Bourdieu kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan, yang berarti kekerasan merupakan hasil dari adanya kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam dominasi (kekuasaan) tersebut menghasilkan kekerasan (dalam Martono, 2012:39). Dominasi (kekuasaan) simbol-simbol atau unsur budaya dari habitus kelompok sosial pada representasi tubuh perempuan *website Wolipop* disembunyikan secara halus dan tidak tampak sehingga kelompok sosial yang didominasi (dikuasai) menerima begitu saja, dominasi ini yang kemudian oleh Bourdieu sebagai kekerasan simbolik.

Menurut Bourdieu (dalam Jenkins, 2013), kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor kelompok sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” melalui proses inkulsi atau penanaman secara terus menerus. Proses inkulsi ini dapat terjadi pada media massa yakni *website Wolipop*. *Website Wolipop* melalui rubrik *fashion* dan *beauty* menunjukkan adanya kekerasan secara simbolis, terlihat dari sebagian besar artikel pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* banyak memberikan tips-tips

berbusana, make-up, dan perawatan tubuh dari artis atau model serta *product* yang terkenal baik dalam maupun luar negeri secara terus-menerus. Tips yang diberikan dari rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* tersebut banyak menunjukkan adanya simbol-simbol gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan (*expectation*) dari kelas sosial atas diantaranya terlihat dari opini pembaca dalam kutipan artikel berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?”

“Dear wolipop, saya punya pertanyaan. Tubuh saya berbobot 55 kg dengan tinggi 160 cm. Secara postur mungkin saya tidak terlalu gemuk, namun ada hal yang mengganggu saya. Yaitu bentuk betis saya yang besar. Terkadang jika ingin memakai rok atau baju-baju yang tidak menutupi kaki, saya malu dan tidak PD. Apakah ada saran khusus bagi saya? Terima kasih.” (Kutipan opini pembaca pada artikel berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?”)

Kutipan opini pembaca pada artikel berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?” menunjukkan adanya bentuk kekerasan secara simbolik terhadap tubuh perempuan, di mana pembaca secara tidak sadar terpengaruh untuk mengikuti prespektif tubuh ideal. Prespektif tubuh ideal kemudian dipertegas lagi melalui gambar ilustrasi model dari luar negeri dan opini redaksi dari wolipop terhadap pertanyaan pembaca yang dapat dilihat pada kutipan gambar 4.15 dan kutipan opini redaksi dari artikel berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?”



Gambar 4.15 Artikel Berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?”

Sumber: www.wolipop.com

Bentuk betis yang terlalu besar memang terkadang mengganggu penampilan. Celana panjang atau rok panjang tentu menjadi solusi yang paling mudah untuk menutupinya. Namun jika

Anda ingin sesekali memakai busana yang lebih pendek, jangan memakai celana atau rok 3/4 yang jatuhnya tepat di pertengahan betis Anda. Hal itu justru akan mengekspose bagian betis. Dress di atas lutut bisa menjadi pilihan. Ingin kaki terlihat lebih ramping? gunakan dress itu dengan legging atau stocking hitam. Pemilihan sepatu juga bisa memengaruhi penampilan. Jika memungkinkan, jangan memilih sepatu dengan hak yang terlalu pendek atau rata. High heels akan membuat tampilan kaki lebih seksi. Jika Anda tidak biasa memakai sepatu ber-hak tinggi, pilih sepatu berhak rendah seperti kitten heels. Selamat mencoba!” (Kutipan opini redaksi Wolipop pada artikel berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?”)

Kutipan gambar 4.15 dan opini redaksi wolipop pada artikel berjudul “Betis Besar, Bagaimana Menutupinya?” mempertegas representasi adanya kategori tubuh ideal di mana bentuk tubuh dengan betis besar tidak masuk didalam kategori tubuh ideal tersebut. Terlihat dari redaksi mengenai betis besar yang mengganggu penampilan dan tips busana untuk menutupi bentuk tubuh dengan betis besar didalam artikel tersebut, sehingga pembaca kemudian mengikuti tips tersebut.

Prespektif tentang tubuh perempuan dalam *website Wolipop* pada akhirnya diterima secara sosial dan menjadi peraturan-peraturan yang ‘seharusnya’ diterima dan dipatuhi, terlihat dari prespektif tentang tubuh perempuan tidak hanya direpresentasikan oleh *website Wolipop*, tetapi juga diakui oleh pembaca. Munculnya kekhawatiran dan permasalahan yang seringkali dialami perempuan mengenai bentuk tubuhnya dan keinginan untuk memiliki bentuk tubuh proporsional, dan sebagainya

Kekerasan simbolik pada tubuh perempuan juga dapat dilihat pada gambar 4.16 dan kutipan artikel berjudul “Tidak Pedes dengan Ukuran Perut”:



Gambar 4.16 Artikel Berjudul “Tidak Pede dengan Ukuran Perut”
Sumber: www.wolipop.com

“Dear Wolipop, Akhir tahun ini aku mau berlibur ke Bali selama seminggu. Di Bali, sudah pasti aku habiskan hari-hari di pantai dan aku ingin sekali memakai bikin. Sayangnya, aku punya perut yang besar. Bagaimana solusinya agar tetap terlihat seksi di pantai?”

(Kutipan opini pembaca pada artikel artikel berjudul “Tidak Pede dengan Ukuran Perut”)

“Dear Ajeng, Bikini memang sangat cocok dipakai di pantai, namun tidak semua orang cukup pede untuk memakainya. Oleh karena itu, para desainer menciptakan inovasi agar wanita tetap bisa tampil seksi. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan tankini. Tankini merupakan pakaian renang two piece yang mirip dengan bikini, hanya saja atasnya menyerupai tank-top. Dengan begitu, maka perut Anda akan ditutupi oleh tank-top tersebut. Saat ini sudah banyak model tankini yang dijual di pasaran. Jika Anda juga bertubuh pendek, hindari tankini dengan motif stripe horisontal. Hal ini akan membuat Anda terlihat lebih pendek dan lebar. Solusi lain yang bisa kami berikan adalah melakukan olahraga. Anda masih memiliki waktu satu bulan lebih untuk mengecilkan perut. Ada banyak artikel tentang mengecilkan perut di Wolipop. Selamat liburan!”

(Kutipan opini Wolipop pada artikel berjudul “Tidak Pede dengan Ukuran Perut”)

Kutipan gambar 4.16 dan artikel berjudul “Tidak Pede dengan Ukuran Perut” juga mempertegas adanya kategori tubuh ideal kaitanya bentuk tubuh dalam hal ukuran perut perempuan.

Kategori ukuran perut tersebut menimbulkan kecemasan dan permasalahan apabila tidak sesuai dengan kategori tubuh ideal, namun disilain sikap tersebut menunjukkan kepercayaan pembaca mengenai kategori tubuh ideal yang direpresentasikan media yang menjadikan kekerasan secara simbolik terhadap tubuh perempuan.

Kekerasan simbolik pada tubuh perempuan juga dapat dilihat pada kutipanopini pembaca pada artikel berjudul “Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?” :

“Dear Wolipop, Saya sangat senang menggunakan celana panjang. Kebanyakan celana saya berwarna hitam karena dapat membuat tubuh saya terlihat ramping. Saya minta saran, bagaimana padu padan dengan celana hitam, agar penampilan saya tidak terkesan monoton? (Kutipan opini pembaca pada artikel artikel berjudul “Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?”)

Kutipan opini pembaca pada artikel berjudul “Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?” menunjukkan adanya bentuk kekerasan secara simbolik terhadap tubuh perempuan, di mana pembaca secara tidak sadar terpengaruh untuk mengikuti prespektif tubuh ideal dengan menggunakan busana celana hitam agar terlihat ramping. Prespektif tubuh ideal kemudian dipertegas lagi melalui gambar ilustrasi dan opini redaksi dari wolipop terhadap pertanyaan pembaca yang dapat dilihat pada kutipan gambar 4.17 dan kutipan opini redaksi dari artikel berjudul “Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?”



Gambar 4.17 Artikel Berjudul “Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?”
Sumber: www.wolipop.com

“Dear Santi, Celana panjang warna hitam memang fashion item yang paling aman untuk

digunakan. Anda dapat memadukan celana hitam dengan blouse bermotif dengan tambahan aksesoris serta sepatu berwarna senada, untuk tampilan kerja yang lebih gaya. Untuk tampilan lebih glamor saat pesta, padukan celana hitam dengan atasan dengan detail sequin. Tambahkan clutch bag dengan warna senada dan juga sepatu pumps yang seksi. (Kutipan opini redaksi Wolipop pada artikel berjudul "Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?")

Gambar 4.17 dan Kutipan opini redaksi Wolipop pada artikel berjudul "Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?" merepresentasikan bentuk busana yang dipadukan dengan celana hitam yang memberikan kesan ramping namun tetap terlihat glamor, gaya dan seksi. Representasi pada artikel berjudul "Bagaimana Bergaya Dengan Celana Hitam?" juga menunjukkan adanya bentuk kekerasan secara simbolik terhadap tubuh perempuan, di mana opini redaksi mempertegas perspektif tubuh ideal dengan menggunakan busana celana hitam agar terlihat ramping, sehingga perempuan dengan tubuh tidak ramping bisa mensiasati dengan busana celana hitam dan padu padan busana glamor, gaya dan seksi.

Kekerasan simbolik pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* tidak terlepas dari adanya aktor kelompok sosial yang mendominasi sehingga menimbulkan bias secara sosial. Bias sosial tersebut terlihat dari informasi yang diberikan terkait tubuh perempuan yang merujuk pada kelompok sosial tertentu. Bias sosial pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* tersebut diantaranya:

1) Bias Kelas Sosial Atas

Bias kelas sosial atas ini menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang disajikan dalam teks dan gambar artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* berangkat dari sudut pandang orang kaya atau kelas atas. Sudut pandang kelas atas terlihat dari simbol-simbol atau unsur budaya yakni busana, *make-up*, dan cara merawat tubuh yang berhuung pada pencapaian bentuk tubuh ideal.

Tips berbusana pada teks dan gambar artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* yang di analisis lebih banyak memberikan tips-tips

berbusana agar terlihat berkelas dan *trendy*. Busana berkelas dan *trendy* divisualisasikan dengan model artis dari dalam dan luar negeri yang mengenakan busana bermerek dan terkenal. Simbol-simbol atau unsur budaya yang lain yakni dari *make-up*, tips cara *make-up*, dan produk *make-up* kebanyakan berasal dari produk *make-up* atau kosmetik dari *brand* terkenal dengan harga yang mahal. Simbol habitus kelas atas juga terlihat dari cara merawat tubuh dengan olahraga dan produk perawatan tubuh yang menunjukkan habitus kelas sosial atas. Selain itu simbol-simbol tersebut juga tertuju pada perspektif tubuh yang ideal yakni berusaha menyampaikan bahwa tubuh yang ideal atau tubuh yang menarik adalah tubuh perempuan yang langsing, ramping, tinggi, sexy, dan sehat.

2) Bias Budaya Barat

Sebagian besar artikel dari rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* berkiblat pada budaya barat, dapat dilihat dari tampilan pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*, bahkan semua artikelnya banyak menampilkan narasumber dan model dari dunia barat. Gambaran ini yang nantinya akan menjadi acuan dalam mengikuti arus *fashion* yang berkembang, bahkan lama-kelamaan menjadi suatu gambaran yang seharusnya ditiru. Hal ini tentunya tidak cocok bila dianut pada budaya Indonesia yang lebih menekankan pada adat ketimuran, yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan.

Keberadaan perempuan dapat diakui oleh wilayah sosialitas yang melingkupinya apabila mempunyai modal kemolekan tubuh, hal ini yang membuat kalangan wanita sendiri harus mengalami kemiskinan ketika mereka tidak memiliki tubuh seperti yang diidealkan sehingga perempuan terbatas. Dominasi-dominasi yang muncul dari kelompok sosial yakni kelas atas pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* mengindikasikan adanya kapitalisasi gaya baru terlihat dari adanya bentuk bias yang muncul yakni bias kelas sosial atas dan budaya barat. Kaum kapital menduduki kelas sosial atas, kelas sosial atas ini direpresentasikan melalui habitus kaitannya dengan tubuh perempuan pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop*.

PENUTUP

Pada artikel penelitian ini disampaikan tiga hal hal yaitu (1) kebutuhan guru dan peserta didik terhadap model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia berdasarkan analisis kebutuhan melalui angket dan wawancara, dan (2) prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis jelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil analisis teks dan gambar pada artikel rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* menunjukkan adanya beberapa representasi tubuh perempuan. Representasi tubuh yang pertama bentuk dan ukuran tubuh yakni tubuh kurus atau ramping, tubuh seksi, dan tubuh sehat, representasi tubuh yang ke dua pentingnya merawat tubuh dan penampilan bagi perempuan, dan representasi tubuh yang ke tiga tubuh sebagai cermin identitas sosial. 2) Habitus dominan yang terdapat dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* lebih banyak menunjukkan habitus kelas sosial atas. Habitus tersebut terlihat dari simbol-simbol yaitu busana, *make-up*, dan kebiasaan atau gaya hidup mengenai produk yang digunakan maupun cara untuk merawat tubuh perempuan 3) Kekerasan simbolik pada tubuh perempuan terlihat pada teks dan gambar dalam rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai modal (*body capital*) pada representasi. Representasi yang terdapat pada rubrik *fashion* dan *beauty website Wolipop* menunjukkan adanya simbol-simbol habitus kelompok sosial yang mendominasi prespektif perempuan melahirkan kesenjangan prespektif pada satu posisi terhadap posisi lain untuk secara tidak sadar mengikuti habitus kelas yang mendominasi. Kesenjangan tersebut terlihat dari adanya bias dari kelas sosial atas dan budaya barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran kepada: 1) Pelaku industri media dalam menghasilkan tulisan yang

dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik kepada masyarakat. 2) Perempuan mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan dalam mengkonsumsi media, agar memfilter informasi yang diberikan media dan disesuaikan dengan nilai dan norma kebudayaan yang ada dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Dibalik Media Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Haryatmoko. 2003. *Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas & Budaya Populer*. Terjemahan Bethari Anissa I. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kompas, 2014. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. [Http://Tekno.Kompas.Com/Read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Indonesia.Nomor.Enam.Dunia](http://Tekno.Kompas.Com/Read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Indonesia.Nomor.Enam.Dunia) (2 Feb 2015).
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas Dalam Kaian Modal Konsumsi dan Kebudayaan*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muashomah. 2010. *Analisis Labelling Perempuan Dengan Teori Feminisme Psikoanalisis Studi Kasus Majalah Remaja OLGA!*. Dalam *KOMUNITAS*. Vol.2, No 2. Hal 79-90.
- Raditya, Ardhie, M.A. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara